

UPAYA PELESTARIAN TRADISI MANDAI ULU TAON DI DESA KAITI KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU

¹Leni, Ike Betria²

^{1,2}Universitas Pasir Pengaraian

lenip927@gmail.com, Ikebetria@upp.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi mandai ulu taon di Desa Kaiti Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian Etnografi. Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik Naturalistik.. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Upaya yang dilakukan masyarakat Kaiti untuk tetap mempertahankan tradisi Mandai Ulu Taon yaitu adanya dukungan dari orang tua, keluarga, dan respon yang baik dari masyarakat, pendidikan serta peran pemerintah dalam melaksanakan tradisi Mandai Ulu Ton di setiap tahunnya. Selanjutnya melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon pada hari Rabu di bulan keempat, tidak mengubah akan tata cara pelaksanaan, selalu memberitahukan tentang sejarah Mandai Ulu Taon pada setiap pelaksanaan kepada masyarakat, dan menjalin kerjasama dengan semua pihak baik masyarakat, maupun pemerintah tingkat daerah.

Kata Kunci : Tradisi Mandai Ulu Taon, Pelestarian.

EFFORTS TO PRESERVE THE MANDAI ULU TAON TRADITION IN KAITI VILLAGE RAMBAH DISTRICT ROKAN HULU REGENCY

¹Leni & ²Ike Betria

^{1&2}Universitas Pasir Pengaraian

lenip927@gmail.com, Ikebetria@upp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the efforts to preserve the Mandai Ulu Taon tradition in Kaiti Village, Rambah District, Rokan Hulu Regency. The type of research used is qualitative with ethnographic research methods. The sample used in this study uses naturalistic techniques. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is triangulation using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the efforts made by the Kaiti community to maintain the Mandai Ulu Taon tradition were the support from parents, family, and a good response from the community, education, and the role of the government in carrying out the Mandai Ulu Ton tradition every year. Furthermore, carrying out the Mandai Ulu Taon tradition on Wednesday in the fourth month, not changing the procedure for implementation, always informing the community about the history of Mandai Ulu Taon at each implementation, and establishing cooperation with all parties, both the community and local government.

Keywords: Cultural Values, Mandai Ulu Taon Tradition

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk. Hal ini tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Kemajemukan masyarakat Indonesia terdiri atas keragaman suku bangsa, ras, agama, dan bahasa. Keragaman yang ada di Indonesia salah satunya adalah kebudayaan. Dalam pasal 32 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara nilai-nilai budayanya”. Selain itu, Koentjaraningrat (2000: 181), menyatakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta” buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Selain itu, Koentjaraningrat (2014: 144) mendefinisikan kebudayaan adalah sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, dengan cara belajar.

Defenisi di atas, sejalan dengan Soemardjan (1986:81), kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan rasa manusia yang hidup bersama bertujuan untuk menguasai alam sekitar. Cipta merupakan kemampuan mental, sehingga mampu menghasilkan filsafat dengan cara berfikir, rasa meliputi jiwa manusia yang mampu mewujudkan segala kaidah dan nilai kemansuaian untuk mengatur hidup manusia. Sedangkan Menurut Ihromi (2006:18), kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi atau lebih diinginkan. Jadi, kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Selain itu, menurut Hawkins (2012:32), budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Jika dilihat dari persepsi umum, seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama disuatu kelompok yang memiliki unsur keindahan “estetika” secara turun temurun dari generasi ke generasi. Lalu pendapat, Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

Masyarakat Suku Mandailing yang ada di Desa Kaiti mempunyai suatu tradisi, yaitu tradisi Mandai Ulu Taon. Tradisi ini sudah berdiri kira-kira pada tahun 1630 (Nasution, 2005: 11). Kegiatan tradisi Mandai Ulu Taon dilaksanakan setelah selesai manggotil (pasca panen padi) yang akan selalu dilaksanakan di hari Rabu bulan keempat. Mandai Ulu Taon merupakan warisan turun temurun yang biasanya diperingati setiap tahunnya, serta masyarakat masih memilih untuk mempertahankan warisan nenek moyang sebagai wujud syukur kepada sang maha pencipta atas karunia yang diberikan kepada mereka yang melakukan panen padi. Tradisi Mandai Ulu Taon atau makan bersama masih menjadi warisan yang dijunjung tinggi keturunan Suku Mandailing, khususnya warga Napituhuta yang mendiami negeri Melayu kabupaten Rokan Hulu (Rohul). Keunikan dari tradisi Mandai Ulu Taon sendiri diantaranya, masyarakat Desa Kaiti harus mempersiapkan satu ekor ayam kampung putih. Kemudian untuk memberitahu diadakannya Mandai Ulu Taon dengan

mengumumkannya menggunakan microphone kemudian ogong akan dipukul sebanyak tiga kali.

Masyarakat Desa Kaiti masih tetap mempertahankan tradisi Mandai Ulu Taon sebagai salah satu budaya, karena mengingat sejarah dari tradisi Mandai Ulu Taon sudah dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu ajang untuk mempererat talisilaturahmi. Agar dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Tradisi Mandai Ulu Taon merupakan tradisi yang unik. Karena tradisi Mandai Ulu Taon hanya terdapat di Desa Kaiti dan tidak dilaksanakan daerah manapun khususnya pada Suku Mandailing di Kabupaten Rokan Hulu. Keberadaan tradisi Mandai Ulu Taon itu sendiri bukan semata-mata hasil warisan saja, melainkan juga untuk mempertahankan kerana mengingat sejarah dari tradisi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui sejarah asal mula tradisi Mandai Ulu Taon sehingga saat prosesi Mandai Ulu Taon berlangsung masyarakat hanya menikmati acara makan bersama saja tanpa mengetahui asal usul tradisi tersebut. Namun, pada kenyataannya sangat penting untuk mengetahui sejarah tradisi ini, agar generasi muda tetap melestarikan budaya Mandai Ulu Taon.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Widia Ningsih (2020) dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajarkannya, mengenalkannya pada anak-anaknya mengenai budaya persaingan leluhurnya agar kelak mereka memilik kecintaan dan keperdulian terhadap kebudayaan tersebut. Sedangkan secara khusus untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni adanya respon atau dukungan yang baik dari masyarakat. Adanya jiwa semangat yang tinggi dari setiap antar anggota, adanya ekstrakuler tambahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, adanya peran pemerintah untuk melakukan pembinaan, serta upaya untuk mengenalkan kesenian Kuda Lumping pada masyarakat, melakukan berbagai inovasi, melibatkan generasi muda kedalam berbagai kegiatan yang dilakukan serta melakukan latihan dan pertemuan rutin.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang upaya pelestarian tradisi Mandai Ulu Taon di Desa Kaiti Kecamatan Rambah. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 8), penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Creswell (2012:462), metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Lalu pendapat, Mulyana (2001: 161) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Penelitian ini membutuhkan waktu sembilan bulan dimulai pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juli 2021. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kaiti yang bersuku Mandailing. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang baik itu dari tokoh adat maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci. Teknik pengambilan sample menggunakan naturalistik. Jenis data data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang didukung oleh peralatan multimedia seperti alat rekam audio-visual, kamera untuk mendokumentasikan foto dan alat transkrip. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka penelitian menggunakan pedoman wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Mandai Ulu Taon merupakan warisan turun temurun yang biasanya diperingati setiap tahunnya, yang dilakukan setelah selesai panen padi, serta masyarakat kaiti masih memilih untuk mempertahankan warisan nenek moyang sebagai wujud syukur kepada sang maha pencipta atas karunia yang diberikan kepada mereka yang melakukan panen padi. Tradisi Mandai Ulu Taon atau makan bersama masih menjadi warisan yang dijunjung tinggi keturunan Suku Mandailing, khususnya warga Napituhuta yang mendiami negeri Melayu kabupaten Rokan Hulu (Rohul).

Pelestarian dan perubahan bukanlah suatu hal yang bersifat mutlak, dalam arti tidak ada suatu kebudayaan yang bersifat statis atau tidak mengalami perubahan terkecuali pada suatu kebudayaan yang sudah diawetkan atau sudah mati. Kebudayaan apa saja pasti didalamnya terdapat unsur yang berubah dari keadaan aslinya hal ini dipicu oleh adanya perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itu maka diperlukan suatu pemikiran mengenai kebudayaan tersebut dimana salah satu unsur kebudayaannya harus tetap di lestarikan dan di pertahankan.

Dasar perkembangan kebudayaan bisa dilihat dari berbagai macam faktor menurut Koentjraningrat (2009: 184), perkembangan kebudayaan bisa dilihat dari proses (sosial dinamis) yaitu, proses-proses yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan. Diantara konsep-konsep yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Ada juga proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk kebudayaan sederhana, hingga bentuk-bentuk yang semakin lama semakin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (cultural evolution). Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, yaitu difusi (diffusion). Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat, yaitu proses akulturasi (acculturation) dan asimilasi (assimilation). Akhirnya ada proses pembaharuan atau inovasi (innovation), yang berkaitan dengan penemuan baru (discovery dan invention).

Menurut Widjaja (dalam buku Jacobus 2006 : 115), pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian

adalah untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat di definisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Supaya upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang telah ada di masyarakat tidak punah dan hilang begitu saja.

Muryati, S & Srihadi, 2013 (dalam Prayogi, R dan Danial, E, 2016: 75), bahwa upaya pelestarian budaya tradisional dilakukan dengan cara melibatkan generasi muda dalam hal kepanitian, maupun pelaksanaan, sehingga generasi muda tidak sekedar menjadi panitia tetapi juga menjadi pelaku. Pelaksanaan kegiatan tradisional memuat nilai-nilai: nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai kerukunan, nilai budaya, nilai sejarah, nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai ilmu pengetahuan. Kegiatan tradisional tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar masyarakat yang majemuk dari sisi budaya tidak kehilangan budaya daerahnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pelestarian tradisi Mandai Ulu Taon terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon adalah sebagai berikut :

Upaya pelestarian Mandai Ulu Taon dapat dilakukan dengan melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon setiap tahunnya. Tradisi Mandai Ulu Taon merupakan suatu tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Kaiti yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap tahun dan tidak ada dalam sejarah bahwa tradisi ini tidak dilaksanakan. Selain itu tradisi Mandai Ulu Taon juga dimaknai oleh masyarakat Kaiti sebagai suatu sarana untuk saling silaturahmi antar sesama warga baik dengan warga Kaiti sendiri maupun dengan warga luar yang menyaksikan tradisi Mandai Ulu Taon. Upaya selanjutnya adalah melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon pada hari Rabu di bulan keempat. Tradisi Mandai Ulu Taon mempunyai keunikan tersendiri yaitu selalu dilaksanakan setiap hari Rabu di bulan keempat. Alasan kenapa dilaksanakan pada hari Rabu tidak bisa diketahui sebabnya, karena hal tersebut telah dilaksanakan dan dilakukan sejak dulu. Kebiasaan tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Desa Kaiti yaitu tradisi Mandai Ulu Taon.

Adapun cara berikutnya yang dapat membantu upaya pelestarian Mandai Ulu Taon adalah tidak mengubah tata cara pelaksanaannya, artinya tidak mengubah semua tata cara pelaksanaan yang telah dilakukan dari dulu sampai sekarang. Seperti tata cara pembersihan benda-benda sakti seperti keris. Cara memandikan pusaka yang ditinggalkan oleh leluhur harus dilakukan oleh para pucuk suku. Semua benda sakti di bawa ke Bagas Nagodang dengan maksud supaya sesuatu yang buruk itu menjauh dari masyarakat. Upaya selanjutnya adalah selalu memberitahukan tentang sejarah Mandai Ulu Taon pada setiap pelaksanaan kepada masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak panitia pelaksanaan untuk melestarikan kebudayaan Mandai Ulu Taon yaitu dengan cara memaparkan terus menerus tentang sejarah Mandai Ulu Taon kepada masyarakat agar sejarah tersebut dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan hidup terus. Pemaparan tentang sejarah Mandai Ulu Taon tersebut dilakukan pada saat pelaksanaan yang bertempat di Bagas Nagodang.

Upaya pelestarian tradisi Mandai Ulu Taon dapat dilakukan dengan adanya dukungan dari orang tua, orang tua ikut berperan dalam mengenalkan tradisi Mandai Ulu Taon kepada anak. Agar setiap anak dapat mengenal dan mengetahui tradisi Mandai Ulu Taon, dan dapat meneruskan tradisi ini agar tidak luntur dan hilang di masa yang akan

datang. Selain itu, Keluarga adalah lingkungan yang paling menentukan bagaimana kepribadian seseorang akan terbentuk, jika kita sebagai orang tua sudah mengenalkan sejak mereka berusia dini mengenai tradisi Mandai Ulu Taon, maka tidak akan menutup kemungkinan jika kelak mereka memiliki semangat tinggi untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon, agar dapat dijadikan warisan nenek moyang serta agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Upaya selanjutnya adalah respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama. Cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam membantu melestarikan tradisi Mandai Ulu adalah dengan adanya dukungan yang mereka berikan terhadap tradisi Mandai Ulu Taon. Dukungan tersebut dapat dilihat dari hadirnya masyarakat tersebut pada berbagai acara yang dilakukan oleh tradisi Mandai Ulu Taon. Hadirnya masyarakat untuk menyaksikan berbagai kegiatan Mandai Ulu Taon secara tidak langsung akan melahirkan semangat masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon. Adapun cara berikutnya yang dapat membantu upaya pelestarian tradisi Mandai Ulu Taon adalah adanya dukungan dari Desa untuk tetap melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon adalah memotivasi generasi muda baik dari Huta Haiti maupun Napituhuta untuk dapat lebih menghargai dan mencintai tradisi Mandai Ulu Taon sebagai warisan budaya mandailing yang harus tetap dijaga dan tetap dilestarikan

Upaya selanjutnya adalah adanya dukungan dari pemerintah, peran pemerintah dalam melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon adalah memberikan bantuan baik material maupun non material diantaranya adalah membantu dalam pendanaan. Memberikan dana untuk renovasi bagas rarangan, agar para wisatawan tertarik untuk berkunjung kebagas rarangan. Upaya selanjutnya yang dilakukan pendidikan untuk tetap mempertahankan suatu tradisi Mandai Ulu Taon adalah dengan diberikan peran dan tanggung jawab lebih dalam mengawal pelestarian Mandai Ulu Tao, karena generasi muda baik itu siswa, mahasiswa maupun kepemudaan, memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap tradisi Mandai Ulu Taon. Dan mereka harus senantiasa kita wadahi dan semangati agar mampu menjalankan perannya dengan baik. Terkait upaya pelestarian, sebelumnya telah diteliti oleh Widia Ningsih (2020) dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto pada Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajarkannya, mengenalkannya pada anak-anaknya mengenai budaya persaingan leluhurnya agar kelak mereka memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap kebudayaan tersebut. Sedangkan secara khusus untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni adanya respon atau dukungan yang baik dari masyarakat. Adanya jiwa semangat yang tinggi dari setiap antar anggota, adanya ekstrakuler tambahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, adanya peran pemerintah untuk melakukan pembinaan, serta upaya untuk mengenalkan kesenian Kuda Lumping pada masyarakat, melakukan berbagai inovasi, melibatkan generasi muda kedalam berbagai kegiatan yang dilakukan serta melakukan latihan dan pertemuan rutin.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya dalam pelestarian tradisi Mandai Ulu Taon yakni diantaranya melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon setiap tahunnya, melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon pada hari Rabu di bulan

keempat, tidak mengubah tata cara pelaksanaannya, selalu memberitahukan tentang sejarah Mandai Ulu Taon pada setiap pelaksanaan kepada masyarakat, ikut adilnya orang tua dengan cara mengajarkannya, mengenalkannya pada anak-anaknya mengenai tradisi persaingan leluhurnya agar kelak mereka memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap tradisi tersebut. Serta adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, desa, pendidikan dan membantu tradisi Mandai Ulu Taon tersebut dalam bidang pendanaan dari pemerintah.

Simpulan

Upaya pelestarian dalam tradisi Mandai Ulu Taon merupakan tanggung jawab dari setiap masyarakat tidak hanya masyarakat kaiti saja tetapi juga masyarakat Napituhuta maupun pemerintah. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon yakni melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon setiap tahunnya, melaksanakan tradisi Mandai Ulu Taon pada hari Rabu di bulan keempat, tidak mengubah tata cara pelaksanaannya, selalu memberitahukan tentang sejarah Mandai Ulu Taon pada setiap pelaksanaan kepada masyarakat, adanya dukungan dari keluarga, adanya respon yang baik dari masyarakat, adanya dukungan dari desa, adanya peran pendidikan, adanya peran pemerintah. Saran dari peneliti yakni (1) bagi masyarakat diharapkan dapat mengapresiasi pelaksanaan tradisi Mandai Ulu Taon dan ikut serta dalam pelaksanaan Mandai Ulu Taon. Kemudian ikut serta dalam melestarikan tradisi Mandai Ulu Taon agar generasi selanjutnya dapat mengikuti tradisi ini. (2) bagi generasi muda di Desa Kaiti, harus bangga dan mencintai tradisi Mandai Ulu Taon sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Rokan Hulu. (3) penelitian tradisi Mandai Ulu Taon di Desa Kaiti diharapkan berguna bagi peneliti lain, yakni sebagai referensi. Selanjutnya bagi penelitian lain mengenai makna tradisi Mandai Ulu Taon di Desa Kaiti.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. M. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, P. (2018). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Tudang Sipuluhg Masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Vol. 4, No 1
- Hawkins. (2012). *Creating A Coaching Culture*. New York: Bell And Bain Ltd.
- Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikuisikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution, Buchori. (2005). *Sejarah Singkat Kedatangan Borunamora Suri Andung Jati di Huta Haiti*. Kabupaten Rokan Hulu.
- Ningsih, W. (2020). *Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Seto pada Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial)*. Jakarta : Pustaka Indonesia Press.

Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar. Bogor : Pt Ghalia Indonesia.